

PENGARUH PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI DI KELOMPOK TANI “NGAWI” DESA KUMPAI BATU ATAS KECAMATAN ARUT SELATAN KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT.

Shofiyah¹, Risca Permatasari², dan Aminatun³

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Antakusuma Pangkalan Bun, Indonesia.

²Dosen Fakultas Pertanian, Kampus; jalan Iskandar No. 63. Kode Pos: 74112 Pangkalan Bun Kalimantan Tengah.

E-Mail: shofiyah.utama@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kelompok Tani “Ngawi” Desa Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kumpai Batu Atas kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Metode analisis data menggunakan skala likert, analisis deskriptif, analisis Regresi Linier Berganda, uji-F dan koefisien determinasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Kondisi sosial ekonomi petani di kelompok tani “ngawi” terdiri dari umur petani 30-40 tahun(12%), 41-50 tahun (24%), 51-60 tahun (48%); pendidikan terdiri dari SD (64%), SMP-SMA (32%), S1(4%); tingkat pendapatan kisaran < Rp. 1.500.000 (34%), Rp.1.500.000 - Rp.2.500.000 (64%), > Rp.2.500.000-Rp.3000.000 (12%) dan pekerjaan responden petani seluruhnya (100%) bermata pencaharian sebagai petani.

Hasil penelitian menunjukkan pengujian hipotesis secara bersama-sama memiliki nilai f_{hitung} sebesar 0,087 lebih kecil dari nilai f_{tabel} sebesar 3,44 yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa variable independen yang meliputi faktor penyuluh sebagai edukator, fasilitator dan supervisor secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variable dependen yaitu kondisi sosial ekonomi petani. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $Y = 1,64 + 0,35 X_1 + 0,13 X_2 + 0,05 X_3 + e$ yang mendandakan adanya pengaruh positif antara faktor penyuluh sebagai edukator, fasilitator dan supervisor terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh menunjukkan bahwa 11,1% kondisi sosial ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor penyuluh sebagai edukator, fasilitator dan supervisor.

Kata kunci : Peran Penyuluh Pertanian, Kondisi Sosial Ekonomi, Analisis Regresi Berganda.

ABSTRACT

The Influence of the Role of Agricultural Extension Agents on the Socio-Economic Conditions of Farmers in "Ngawi" Farmers Groups in Kumpai Batu Atas Village, South Arut District, West Kotawaringin Regency. This research was carried out in Kumpai Batu Atas Village, South Arut District, Kotawaringin Barat Regency. This study aims to determine the influence of the role of agricultural extension agents on the socio-economic conditions of farmers. Data analysis method uses Likert scale, descriptive analysis, multiple linear regression analysis, f-test and determination coefficient. The data collected in this study are primary data and secondary data.

The socio-economic conditions of farmers in "ngawi" farmer groups consist of the age of farmers 30-40 years (12%), 41-50 years (24%), 51-60 years (48%); education consists of elementary school (64%), junior high school (32%), S1 (4%); income level range <Rp. 1,500,000 (34%), Rp. 1,500,000 - Rp. 2,500,000 (64%), > Rp. 2,500,000 - Rp. 3,000,000 (12%) and the work of the farmer respondent all (100%) earns a living as farmer.

The results showed the hypothesis testing together had a *f*count of 0.087 smaller than the value of *f*table of 3.44 which means that H_a was rejected and H_0 was accepted, this indicates that the independent variable includes the factors of instructor as educator, facilitator and supervisor together- the same does not affect the dependent variable, namely the socio-economic conditions of the farmers. Based on the results of multiple linear regression analysis obtained equation $Y = 1.64 + 0.35 X_1 + 0.13 X_2 + 0.05 X_3 + e$ which indicates a positive influence between the instructor factors as educators, facilitators and supervisors on the social economic conditions of farmers. The coefficient of determination (R^2) obtained shows that 11.1% of socioeconomic conditions can be influenced by the extension factor as an educator, facilitator and supervisor.

Key words : The Role of Agricultural Extension, Socio-Economic Conditions, Multiple Regression Analysis.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian. Tujuannya agar petani dapat melakukan praktek- praktek yang mendukung usahatani dengan informasi inovasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh PPL dalam rangka untuk mewujudkan dasar penyuluhan pertanian yaitu membantu petani agar petani mampu menolong dirinya sendiri. Petani merupakan mitra kerja yang sejajar bagi penyuluh pertanian lapangan untuk bersama-sama merancang, melaksanakan, dan memonitor serta mengevaluasi kegiatan usahatani. Kondisi ini memotivasi bagi para penyuluh untuk selalu meng "update" pendekatan, metoda, dan materi penyuluhan pertanian. Karena itu, penyuluh menjadi penting sebagai agen perubahan atau "agent of change" di dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian, karena berhubungan langsung dengan petani di lapangan. Peranan penyuluh sebagai agen perubahan yaitu mendorong petani untuk melakukan perubahan-perubahan yang lebih terarah dan modern dalam kegiatan usahatani melalui perubahan-perubahan pada petani itu sendiri.

Kelompok Tani "Ngawi" merupakan kelompok tani yang aktif di

bawah binaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat. Pembinaan kelompok tani oleh penyuluh diharapkan mampu memperbaiki kondisi sosial ekonomi petanmelalui peranan penyuluh sebagai edukator, fasilitator dan supervisor.

Perbaikan di bidang sosialpetani, yakni mampu menggunakan inovasi baru yang ditawarkan penyuluh pertanian dari program kerjanya. Sedangkan di bidang ekonomi petani, yakni mampu merubah produktivitas hasil pertanian, kualitas hasil pertanian dan pendapatan petani. Karena itu perlu diketahui bagaimana pengaruh peran penyuluh terhadap kondisi sosial ekonomi petani.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi sosial ekonomi petani di Kelompok Tani "Ngawi".
2. Pengaruh peran penyuluh terhadap kondisi sosial ekonomi petani.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Variabel independent (X_1, X_2, X_3) tidak berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependent kondisi sosial ekonomi petani (Y).
2. H_1 : Variabel independent (X_1, X_2, X_3) berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependent kondisi sosial ekonomi petani (Y).

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani “Ngawi” Desa Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. Pada bulan Januari-Maret 2018.

2.2. Bahan dan Alat

Bahan dan alat dalam penelitian ini meliputi: kamera digital, untuk merekam dan mendokumentasikan kegiatan dan obyek penting yang terkait penelitian; Tape recorder, untuk keperluan merekam wawancara dengan responden; alat tulis dan perkantoran, untuk mencatat dan melengkapi administrasi yang berhubungan dengan obyek penelitian; komputer atau laptop dan perlengkapannya untuk pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian, dan kuisisioner, untuk merekam data primer dari responden.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui:

- a. Observasi; merupakan kegiatan pengamatan dan pengukuran langsung dilapangan.

- b. Wawancara; merupakan kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) dengan mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden (penyuluh dan petani kelompok tani “Ngawi”) menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data yang berupa dokumen dapat dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam dan mampu menjelaskan keterkaitan dengan penelitian.

2.4. Teknik Analisis Data

2.4.1. Skala Likert

Analisis data dilakukan dengan mengukur indikator dari penilaian petani digunakan skala Likert, dengan skala ordinal 1 (skor terendah) - 5 (skor tertinggi).

Tabel 1. Skala dan Kategori Pengukuran Data

Kategori	Skala
Sangat Tidak Tinggi	1
Tidak Tinggi	2
Cukup Tinggi	3
Tinggi	4
Sangat Tinggi	5

2.4.2. Analisis Deskriptif

Metode dasar bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik mengenai responden/kegiatan yang dilakukan dalam bidang tertentu, yang menjadikan subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari responden

sebagai sampel penelitian maupun fakta yang terjadi di lapangan (Umar, 2001).

2.4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tiga variabel peran penyuluh dan indikator dalam penelitian ini tampak pada persamaan regresi berganda berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \epsilon_i$$

Keterangan:

- Y_i = Kondisi Sosial Ekonomi Petani
 = Koefesien konstanta
 $\beta_1 \beta_2$ = Koefesien regresi
 X_1 = Faktor penyuluh sebagai Edukator
 X_2 = Faktor penyuluh sebagai Fasilitator (Pendampingan)
 X_3 = Faktor penyuluh sebagai Supervisor (Pembinaan)

2.4.4. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dan variabel dependent, apakah variabel independent (X_1 , X_2 , dan X_3), secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Langkah-langkah pengujianya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005);

a. Menentukan Formulasi Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya variabel X_1 , X_2 dan X_3 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel Y.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$, artinya variabel X_1 , X_2 dan X_3 mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel Y.

b. Menentukan derajat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$)

c. Menentukan signifikansi

Nilai signifikansi (P Value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Nilai signifikansi (P Value) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

d. Membuat kesimpulan

Bila (P Value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya

variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependent.

Bila (P Value) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel independent secara simultan tidak mempengaruhi variabel independent.

2.4.5. Koefisien Determinasi

Pada pengujian ini melihat dari nilai R Square (R^2) yang diperolehnya (0-1). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependent (Ghozali, 2005).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Sosial Ekonomi Petani

Kondisi sosialpetani adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonominya. Menurut Hartanto (1984), karakteristik sosial ekonomi petani meliputi : umur, pendidikan, pendapatan petani dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kondisi sosial ekonomi petani Kelompok Tani "Ngawi" ditinjau dari umur, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Umur, Pendidikan, Pendapatan dan Pekerjaan Petani Kelompok Tani “Ngawi” Desa Kumpai Batu Atas Tahun 2018

No.	Sosial ekonomi	Uraian	Persentase (%)
1.	Umur	- 30 - 40 tahun	12
		- >40-50 tahun	24
		- >50-60 tahun	48
		- >60-70 tahun	12
		- >70-80 tahun	4
2.	Pendidikan	- SD	64
		- SMP-SMA	32
		- Sarjana	4
3.	Pendapatan	- < Rp. 1.500.000,-	24
		- Rp.1.500.000 -Rp. 2.500.000,-	64
		- > Rp. 2.500.000,-	12
4.	Pekerjaan	Petani	100

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa usia petani sebagian besar merupakan usia produktif (usia 30-60 Tahun) sebesar 84%. Menurut undang-undang tenaga kerja no.13 Tahun 2003 disebutkan bahwa usia produktif adalah usia antara 15 sampai 64 tahun, petani yang memiliki umur produktif adalah usia antara 15 sampai 64 tahun. Usia yang memiliki umur produktif akan lebih memiliki fisik yang lebih kuat dalam bertani sehingga memiliki kemampuan untuk menghasilkan produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia petani yang sudah tidak produktif. Hal ini tampak dari hasil penelitian bahwa petani secara keseluruhan melakukan usaha tani secara mandiri, yakni terlibat langsung dalam setiap aktifitas pertanian, yakni aktifitas fisik secara keseluruhan. Karena itu, usia produktif perlu diperhatikan serius, dimana umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatannya. Petani usia lanjut akan lebih sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup.

Pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2) secara umum petani dengan tingkat pendidikan masih tergolong rendah, yakni tingkatan dasar (SD) mencapai 64%. Sedang tingkatan menengah (SMP-SMA) mencapai 32%. Perbedaan pendidikan akan memberikan andil untuk menentukan cara berfikir dalam mengambil suatu keputusan. Pendidikan merupakan bagian yang ikut mempengaruhi kemampuan dalam penyerapan informasi dan teknologi oleh petani dan merubah pola pikirnya yang akan tampak dalam penerapan usahatannya. Hal ini tampak pada hasil usaha dari satu petaniresponden dengan pendidikan sarjana yang mampu menghasilkan usaha taninya sebesar Rp.3.000.000,- dalam 1 kali produksi dengan luasan lahan 1 ha dibandingkan petani responden lainnya. Mardikanto (1993) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya

yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Selanjutnya Soekartawi (2006) juga menyebutkan bahwa petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru, sehingga penyuluh lebih mudah menyampaikan konsep yang dibawakannya dan menerapkan konsep dalam mengelola usahatani lebih baik dan target sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, penanggulangan permasalahan yang timbul dalam usahatani lebih mudah dikendalikan dan berpengaruh dalam penentuan serta pengambilan keputusan yang tepat untuk pengembangan usahatani.

Adapun petani yang memiliki mata pencaharian utama sebagai tani sebesar 100% (Tabel 2). Berdasarkan data di lapangan, anggota Kelompok Tani Ngawisecara keseluruhan adalah ex warga transmigran dengan aktifitas utama adalah bertani yang telah dilakukan secara turun temurun dengan pengelolaan lahan pertanian di lahan milik pribadi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi, namun sebagai usaha manusia mendapatkan kepuasan (jasmani) dan mendapatkan imbalan (upah) berupa barang dan jasa untuk kebutuhan hidup serta meningkatkan status sosialnya. Soeroto (1986) menyebutkan bahwa pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, dimana dengan bekerja akan diperoleh pendapatan untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan.

Pendapatan merupakan faktor penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan menjadi indikator sosial ekonomi di

masyarakat disamping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Pekerjaan dengan pendapatan yang cukup merupakan hal yang diinginkan petani guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya petani untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani diantaranya adalah tergabung di Kelompok Tani "Ngawi". Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hal positif yang mendorong petani tergabung di kelompok tani adalah adanya bantuan bibit, pupuk, pestisida, alat-alat pertanian, transfer ilmu usaha tani maupun inovasi-inovasi dalam pertanian melalui program-program yang ditawarkan pemerintah melalui penyuluh. Hal ini menjadi dasar dan motivasi petani untuk terus mengembangkan usahatani.

Pada Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan petani dari usahatani secara umum cukup, yakni Rp.1.500.000 - Rp.2.500.000 sebanyak 64% sedangkan 12% memiliki pendapatan > Rp.2.500.000 - Rp.3000.000.

3.2. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani

3.2.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Priyatno, 2014). Pada persamaan regresi linier berganda sebagai variabel bebas adalah penyuluh sebagai edukator, fasilitator, dan supervisor. Sedangkan kondisi sosial ekonomi petani sebagai variabel terikat (Tabel 3).

Tabel 3. Koefesien Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.644	1.832		.897	.380
Faktor Penyuluh Sebagai Edukator	.359	.237	.312	1.516	.144
Faktor Penyuluh Sebagai Fasilitator	.133	.271	.102	.492	.628
Faktor Penyuluh Sebagai Supervisor	.057	.221	.053	.257	.799

Dependent Variable: Kondisi Sosial Ekonomi Petani

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

Pada Tabel 3, hasil pengolahan analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = 1,64 + 0,35 X_1 + 0,13 X_2 + 0,05 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Kondisi Sosial Ekonomi Petani
- X₁ = Faktor Penyuluh Sebagai Edukator
- X₂ = Faktor Penyuluh Sebagai Fasilitator
- X₃ = Faktor Penyuluh Sebagai Supervisor

Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh nilai konstanta (Constant) sebesar 1.644. Angka tersebut berarti kondisi sosial ekonomi petani akan bernilai 1.644 apabila faktor X₁, X₂ dan X₃ bernilai tetap atau sama dengan nol.

Pada persamaan regresi linier berganda terdapat koefisien dari masing-masing variabel yang dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani di kelompok tani “ngawi” apabila terjadi perubahan nilai pada variabel tersebut.

Koefisien regresi faktor penyuluh sebagai edukator (X₁) adalah sebesar 0,35, artinya setiap kenaikan X₁ sebesar 1,00 maka akan meningkat nilai Y sebesar 0,35. Peningkatan penyuluh sebagai edukator yang lebih baik akan

meningkatkan kondisi sosial ekonomi petani, dimanaupaya saling menjalin hubungan kedekatan dan keakraban akan memudahkan bagi penyuluh dalam berdiskusi dan menyampaikan materi serta aspirasinya kepada petani. Penyuluh pertanian tidak mengkurui dalam proses belajar akan tetapi mempersilahkan bagi petani untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa saja yang terkait mengenai kelompok tani baik dalam budidaya, permasalahan bertani dan lain sebagainya. Penyuluh sebagai edukator yaitu memfasilitasi proses belajar bagi penerima manfaat penyuluhan dan atau stakeholders pembangunan yang lainnya. Meskipun edukator berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh mengkurui apalagi memaksakan kehendak, melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan idiologis (Mardikanto, 2009).

Adapun penyuluh sebagai fasilitator (X₂) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,13, artinya setiap kenaikkanilai X₂ sebesar 1,00 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,13. Nilai positif menandakan adanya pengaruh yang searah antara faktor X₂ dengan Y.

Penyuluh sebagai fasilitator berfungsi sebagai pendamping yang melayani kebutuhan petani, baik dari penyediaan bibit, pupuk serta alat-alat pertanian sehingga memudahkan petani dalam melakukan budidaya pertanian. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator (Mardikanto, 2009).

Koefisien regresi faktor penyuluh sebagai supervisor (X_3) sebesar 0,05, artinya setiap kenaikan X_3 sebesar 1,00 maka akan meningkatkan Y sebesar 0,05. Nilai positif menandakan adanya pengaruh yang searah antara X_3 dengan Y , artinya peningkatan faktor penyuluh sebagai supervisor yang lebih baik akan meningkatkan kondisi sosial ekonomi petani. Penyuluh sebagai supervisor melakukan pembinaan dan membantu

petani bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dalam kegiatan bertani. Petani akan lebih mudah mengatasi permasalahan yang terjadi karena adanya pendampingan dan pembinaan dari penyuluh. Di dalam praktek supervisi seringkali disalah artikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan” tetapi sebenarnya lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (self assesment), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi (Mardikanto, 2009).

3.2.2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama, variabel faktor penyuluh sebagai edukator, fasilitator dan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.134	3	.045	.877	.469 ^a
	Residual	1.066	21	.051		
	Total	1.200	24			

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai dari f_{hitung} sebesar 0,087 dan nilai signifikansi sebesar 0,469. Hal ini menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} sebesar 0,087 lebih kecil dari nilai f_{tabel} sebesar 3,44 dan nilai sig 0,469 lebih besar dari pada α 0,05 yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, faktor penyuluh sebagai edukator, faktor penyuluh sebagai fasilitator dan faktor penyuluh

sebagai supervisor secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata secara signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi petani.

4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan hasil kuisioner yang diolah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan memasukkan variabel dependen dengan variabel independent.

Tabel 5. Perhitungan Koefisien Determinasi Menggunakan SPSS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 ^a	.111	-.016	.22535

Sumber : Data Primer (Diolah, 2018)

Tabel 5. menunjukkan bahwa analisis regresi linier berganda, data nilai R square (R^2) nilai koefisien determinasi memiliki rentang nilai sebesar 0-1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Febriyanti, 2016). Pada Tabel 5 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,111, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent sebesar 11,1%, sedangkan sisanya (88,9%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 11,1 % menunjukkan bahwa ketiga faktor diatas hanya sebagai perantara agar petani mampu mengubah kondisi sosial ekonominya sendiri dengan baik diiringi kegigihan serta kemauan belajar petani yang cukup tinggi dalam bertani.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambilbeberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial ekonomi petani di kelompok tani “ngawi” meliputi; umur (84% tergolong usia produktif); pendidikan(64% tergolong rendah/SD); tingkat pendapatan cukup (88% pada kisaran Rp. 1.500.000 - Rp.2.500.000); danpekerjaan utama tani (100%)
2. Pengaruh faktor penyuluh sebagai edukator, fasilitator dan supervisor

berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan $Y = 1,64 + 0,35 X_1 + 0,13 X_2 + 0,05 X_3 + e$ yang menandakan adanya pengaruh positif terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Pada uji f tidak ada pengaruh yang signifikan (nilai $f_{hitung} = 0,087 < \text{nilai } f_{tabel} = 3,44$ dan nilai sig 0,469 lebih besar dari pada $\alpha 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh menunjukkan bahwa 11,1% kondisi sosial ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor penyuluh sebagai edukator, fasilitator dan supervisor.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian, 2008. Peraturan Menteri Pertanian Nomer;61/permentan/ot.140/11/2008 Tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swasta dan Penyuluh Pertanian Swasta.
- Kelsey LD and Hearne CC. 1958. Cooperative Extension Work. Ithaca: Comstock Publishing Associates.
- Mardikanto, T. 2009. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press.
- Mardikanto, T. 2007. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta : Sebelas Maret University Press. Surakarta.

- Mubyarto, 1997. Pengantar Ekeronomi Pertanian. <https://www.belbuk.com/pengantar-ekonomi-p-11464,.html>. LP3ES, Yogyakarta. Mubyarto, 1997. Pengantar Ekeronomi Pertanian. <https://www.belbuk.com/pengantar-ekonomi-p-11464,.html>. LP3ES, Yogyakarta.
- Soekartawi, 2002, Analisis Usaha Tani, UI – Press, Jakarta.
- Undang - Undang No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Jakarta.
- Van den Ban, A. W. dan Hawkins, H.S. 1999. Penyuluhan Pertanian. Penerjemah; Herdiasti, A.D. Yogyakarta: Kanisius.